Persetan dengan Budaya Anda: Telanjang di Empat Bentang Alam

Adam Bobette

Adakah gunung, atau benua mana pun, yang tahan menghadapi limbah seperti itu?

- Charles Darwin, 19 Maret 1835, di HMS Beagle

ONTARIO

Saya dibesarkan di hutan gugur yang luas di selatan Ontario. Satu sisi rumah saya menghadap ke bawah sebuah bukit menuju rawa-rawa besar, sisi lainnya menghadap punggung bukit es yang telah diubah menjadi resor ski. Sejauh mata memandang merupakan kawasan perumahan pinggiran kota: daun semanggi, perhentian empat arah, dan cul-de-sacs (jalan buntu) dengan nama-nama seperti Forest Hills dan Acorn Lanes. Sebagian besar dibangun selama tiga puluh tahun perlahan mendekati esensi perkotaan, cerita yang sama seperti pedesaan lain di Amerika Utara: deindustrialisasi ekonomi berbasis sumber daya. Bersamaan dengan itu, terjadi perpindahan perlahan dari pedesaan ke pinggiran kota karena pertanian diindustrialisasi dan operasi kecil dievakuasi. Banyak hutan yang saya kenali secara intim, tercipta dalam proses ini; yaitu perkebunan pohon tumbuhan runjung yang ditanam dengan pola berbentuk kisi seperti jalanan Manhattan. Bentuknya yang berulang-ulang dan skala luasnya menyatakan asal-usul industri mereka. Kisi hutan berbatasan dengan cul-de-sacs, bagian-bagian yang tidak dibudidayakan, ruang-ruang negara bagian dari taman dan cagar alam, petak-petak yang sulit menyatu dalam kumpulan memori.

Sebagai remaja, kami tertarik pada hutan yang lebih tua dan liar, yang cukup luas sehingga di dalamnya kami bisa melarikan diri dari kewajiban. Dengan kembali ke hutan pada akhir pekan untuk berkemah dan berada di sana pada hari kerja di sana hingga matahari terbenam, kami perlahan-lahan akan menjinakkan hutan dengan membawa kebuasannya ke dalam diri kami. Kami kembali ke pohon mati yang sama untuk menenggelamkan tumit kami ke dalam dagingnya yang membusuk, ke tepi sungai yang sama untuk memungut batunya dan melemparkannya ke dalam hutan. Kami merindukan lantangnya suara batu menghantam kayu. Ada juga rumah pohon terlantar yang terbuat dari beberapa papan berjamur, di mana kami akan berbicara atau berbaring dan mendengarkan dedaunan. Kami membiasakan diri dengan kontur hutan dengan perlahan-lahan keluar dari jalur kami yang biasanya, mencoba jalur-jalur baru, didorong oleh kebosanan atau peristiwa tertentu seperti pamer ke teman baru.



Sampul dari tabloid 'The Sun', 11 Juni 2015

Pekerjaan domestikasi ini sedang berlangsung, terkadang melalui strategi yang mengejutkan. Nick, seorang teman, tinggal beberapa mil jauhnya dari saya. Rumah kami terhubung dengan jalur kereta yang sama sehingga kami sering berjalan menyusurinya untuk bertemu satu sama lain, yang memakan waktu sekitar satu jam. Suatu sore, teman saya menceritakan sebuah kisah yang terjadi beberapa hari sebelumnya. Dia bercerita pada saya dengan gugup, tetapi juga mencoba menyombongkan diri. Kami dapat berbicara jujur tentang hal-hal dengan argumen yang masih rapuh, mencari-cari perbedaan antara rasa malu, bangga, dan humor. Beberapa hari sebelumnya, dia memberitahu saya, dia telah berkeliaran sendiri di hutan. Seperti biasa, dia mendengarkan musik yang sangat keras, pikirannya nyaris di sana. Dia melamun, berpikir tentang sekolah, tentang komik yang dia gambar, yang melibatkan banyak buah zaitun. Kemudian baterainya habis dan pikirannya kembali ke hutan, suara ranting patah dan daun berdesir. Dia diliputi rasa kesepian dan keterbukaan, atau sebentuk perasaan aneh ketika berada di depan umum yang sekaligus benar-benar privat. Saat itu musim panas, cerah dan panas. Dia tenggelam ke dalamnya. Dia membuka kancing celananya, masih tidak yakin pada dirinya sendiri, khawatir seseorang akan muncul. Pendengarannya meningkat menjadi setiap retakan dan gemerisik. Dia meraih dirinya sendiri, perlahan-lahan terombang-ambing antara anonimitas dan ketakutan akan pembalasan, gangguan orang asing, sampai hutan menghilang lagi dan dia sendirian dalam kenikmatannya. Dia semakin masuk ke dalam hutan. Ruang dengan suara ranting dan kicau burung berpola, kembali dengan cepat. Dalam ketenangan, dan setengah telanjang, kesibukan di permukaan hutan menjadi terfokus. Dunia semut dan jamur. Tekstur kulit kayu di tangan. Dia mengamati sekitarnya sekali lagi untuk mencari apa ada yang menyaksikan, dengan rasa bersalah, dan tidak terpisahkan dari itu, kegembiraan. Dalam kesunyian sore itu dia menarik celananya, menghembuskan napas, dan perlahan melanjutkan berjalan.

GUNUNG KINABALU

Pada bulan Juni 2015, sekelompok wisatawan Barat mendaki Gunung Kinabalu di Borneo, Malaysia, puncak tertinggi di Asia Tenggara. Sesampainya di puncak mereka melepas pakaian, lalu berfoto bersama. Punggung mereka menghadap ke kamera, bagian depan mereka menghadap ke lembah di bawah. Beberapa minggu kemudian, gempa bumi melanda gunung tersebut. Pemandu dan pendaki tewas, tetapi tidak satupun turis. Selama upaya bantuan, foto-foto turis Barat tersebar dan muncul spekulasi bahwa ada kaitan antara ketelanjangan mereka dan gempa bumi. Menteri pariwisata di Sabah, wilayah Kinabalu, mengatakan bahwa ketidakpercayaan mereka telah membuat marah para Dewa Gunung. Orang-orang ingin balas dendam, menuntut mereka untuk segera diadili di pengadilan setempat. Polisi Malaysia menangkap para turis saat mereka mencoba melarikan diri dari negara itu.

Mereka segera diadili di tengah-tengah badai media di Malaysia dan luar negeri. Sampul tabloid Inggris The Sun berbunyi: "Payudara Anda Membuat Dewa Gunung Marah". Ronny Cham, seorang pengacara Malaysia yang terlatih di Inggris, berpraktik di Sabah sejak awal 1980-an, membela mereka. Dia mendesak mereka untuk mengaku bersalah atau menghadapi persidangan berlarut-larut selama enam bulan sampai dua tahun dan diperpanjang masa tahanannya tanpa jaminan. Mereka masing-masing didenda kurang lebih US$1,000, menghabiskan beberapa malam di penjara, kemudian dideportasi. Cham adalah seorang Kristen yang taat dan ketika saya bertanya kepadanya tentang hubungan antara ketelanjangan dan gempa bumi, dia berkata, "Saya dapat memberi tahu Anda apa yang Alkitab katakan tentang gempa bumi, tetapi ini bukanlah sesuatu yang menarik bagi siapapun. Namun, mungkinkah itu terjadi jika bukan Tuhan yang telah memindahkan dasar bumi dan langit? Gunung Kinabalu diguncang, hancur, lebur!"

Di tengah-tengah ini, Emil Kaminski muncul di "panggung". Dia adalah troll internasional yang bandel dengan pretensi sebagai kritikus budaya dan 10.000 pelanggan saluran YouTube-nya. Videonya berisi tentang dia dan teman-temannya berkeliling dunia untuk menunjukkan ketidaksopanan mereka. Mereka berpindah-pindah sesuka hati, seperti sedang berada pada abad ke-19, dengan sikap sok jantan ala bajingan tengik, bergaya rambut pemberontak faux-hawk. Pada halaman Facebook dan YouTube-nya dia ikut campur soal tuduhan terhadap turis dengan memposting foto telanjang dirinya di pegunungan yang dia klaim sebagai Kinabalu, meski dia tidak pernah ke sana, seolah-olah dia merasa berkewajiban untuk turun tangan. Dia membuat video komentar yang menghina "kebodohan" orang Malaysia, memotong "takhayul" mereka dengan kebanggaan dan kebenaran diri seorang Richard Dawkins. Salah satunya dengan menyatakan, "Persetan dengan budaya Anda!" mengklaim bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang lempeng tektonik, atau bahwa para dewa tidak lagi memiliki urusan di dunia kita. Kampanye trolling itu sukses yang menarik ribuan komentar frustasi dan ancaman kekerasan dari orang Malaysia di halaman Facebook-nya. Dia telah berhasil meningkatkan ketenarannya dan secara tidak sengaja memperluas jangkauan cerita tentang foto-foto telanjang di media, yang sebagian besar salah mengira bahwa Kaminski sebenarnya ada dalam foto dan bagian dari grup yang berfoto telanjang.



Para pendaki yang berfoto telanjang di Gunung Kinabalu.

Lima hari setelah gempa, dia mengunggah foto dirinya yang dimanipulasi di halaman Facebook-nya. Dia bertelanjang dada dengan celana pendek kamuflase dan pistol di masing-masing tangan. Tangannya terentang dan dia berdiri di depan lembah. Gambar api yang meletus ditambahkan dengan Photoshop pada latar depan, sementara jet tempur jatuh di belakang, dan Godzilla mengintip di cakrawala.

Pada awal 1990-an, Sosiolog dan Antropolog Sains Prancis, Bruno Latour menerbitkan We Have Never Been Modern. Argumen utamanya adalah bahwa modernitas Barat didasarkan pada gagasan bahwa ada perbedaan mendasar antara alam dan masyarakat. Dia menyebutnya "Konstitusi modern". Konstitusi ini dirancang di aula dan ruang belakang negara bagian, tetapi juga diedarkan melalui laboratorium ilmiah. Begitu menyeluruhnya ia beroperasi, menurutnya, sehingga di satu sisi, sains memandang dirinya sebagai mengakses dunia alam dan membawa kembali hasilnya ke dunia manusia, sementara di sisi lain, politik memusatkan perhatian pada operasi manusia dan yang disebut sosial. Keduanya tidak pernah bercampur. Konstitusi ini mendukung perbedaan yang sering kita pegang antara "alam" dan "budaya". Kontribusinya adalah untuk menunjukkan betapa salahnya perbedaan ini. Bahwa meskipun Konstitusi telah diturunkan dari generasi ke generasi oleh sosiolog, politisi, dan ilmuwan, yang dilipat dalam dompet mereka bersama foto-foto keluarga mereka, itu tidak pernah cukup menggambarkan kenyataan. Sebaliknya, sains dan politik telah menghasilkan segala macam hibrida alam dan budaya, perpaduan yang tidak suci, Frankenstein. Itu telah menjadi karya nyata dari Konstitusi modern, menuntut pemisahan bidang-bidang, mengawasi mereka, sementara pada saat yang sama menghasilkan campuran hibrida budaya-alam. Ia tidak dapat mengenali mereka karena ia tidak tahu bagaimana cara mencari atau membicarakan mereka.

Kaminski adalah salah satu "polisi" di Konstitusi modern, atau mungkin lebih tepatnya, "polisi sewaannya". Tentu saja, katanya, rantai kausal antara memamerkan tubuh telanjang, dewa, dan lempeng tektonik adalah ilusi. Itu hanya tidak sesuai dengan Konstitusi modern. Alam ada di satu sisi, dengan hukum dan budayanya yang khas di sisi lain. Mereka tidak akan pernah bercampur. Dia datang untuk membersihkan semua campuran yang buruk, untuk menyelaraskan dengan benar rantai se-

bab akibat, untuk memisahkan sistem bumi dari agama, dari tindakan sosial. Dan tidak mengherankan jika ini adalah tindakan kekerasan. Penegakan Konstitusi modern seringkali merupakan tindakan penggundulan, pembongkaran, pengungkapan semuanya. Ini adalah konsepsi modern tentang kebenaran, bahwa kebenaran adalah ketelanjangan dan bahwa begitu kita mengungkap alam apa adanya, kita semua akan setuju karena itu akan terlihat jelas. Tidak akan ada dasar untuk perselisihan karena kebenaran sebagai ketelanjangan tidak dapat disangkal, kecuali, seperti yang dikatakan Kaminski, "Anda adalah seorang idiot".

Akan tetapi Konstitusi modern sebenarnya tidak bekerja seperti ini. Sebaliknya, itu menciptakan makhluk alam yang lebih memesona yang menolak untuk diekspos, dipamerkan, telanjang. Alam membentuk aliansi yang dalam antara hal-hal yang berbeda. Inilah Darwin yang aneh. Darwin di HMS Beagle, dari On the Origin of Species, Darwin pada masa terendahnya di usia lanjut: suatu alam yang terlalu produktif dalam campuran, bukan bentuk tetap. Sifat agensi yang semakin kompleks di mana taksonomi adalah fiksi yang nyaman, yang segera menjadi dongeng usang dan mulai terdengar seperti fantasi.

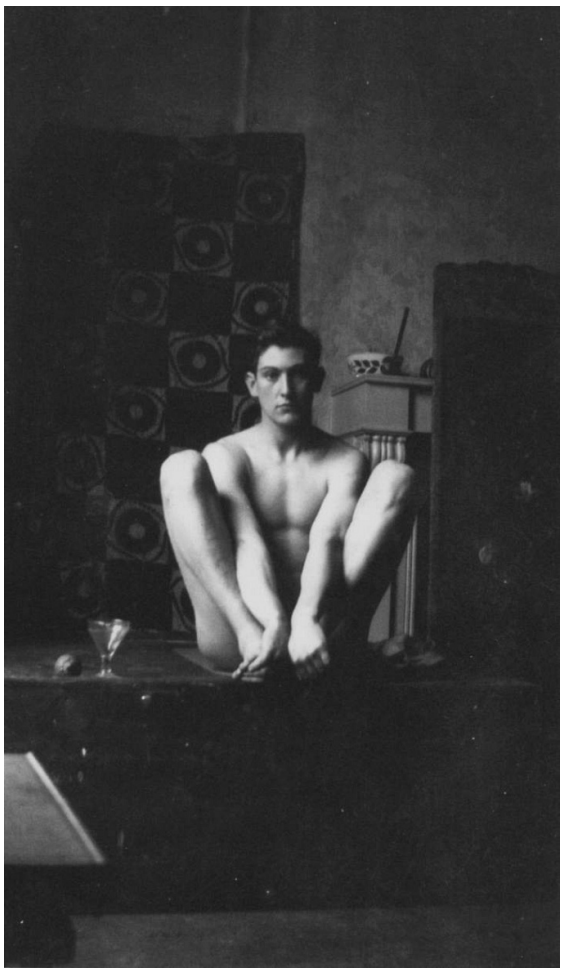
Untuk melihat di luar Konstitusi modern, saya sarankan kita mulai berpikir lebih seperti gempa bumi. Ini juga akan mendorong kita untuk memahami empat sketsa ketelanjangan di alam.

Kinabalu adalah granit pluton, massa magma yang didinginkan yang didorong ke atas melalui kerak bumi. Ia aktif secara seismik karena posisinya (seperti di seluruh Kalimantan) di Lempeng Sunda. Itu saja sudah menjadikan lempeng ini rawan tekanan. Dari timur, Lempeng Filipina sedang menyelam ke bawah Lempeng Sunda, mendorongnya ke atas dan ke barat. Dari selatan, Lempeng Maluku dan Banda mendorongnya ke utara. Di sebelah barat daya, Lempeng Indo-Australia yang besar juga mendorongnya ke utara. Ini seperti mencatok di semua sisi Lempeng Sunda, terus berputar lebih kencang. Ketika melewati ambang tekanan, torsi dan selip akan menembus massa lempeng. Batuan hanyalah cairan yang sangat lambat. Geser skala waktu Anda dan seluruh kerak planet ini menjadi samudera. Ubah kepekaan Anda menjadi seismograf dan Anda akan merasakan bahwa seluruh massa sedang bergelombang naik-turun. Inilah gempa bumi, batuan berperilaku seperti gelombang. Dan seperti lautan, itu terjadi sepanjang waktu tetapi terkadang menjadi lebih besar. Itu adalah gempa bumi, gelombang besar bergerak di sepanjang butiran batu seperti kayu. Kinabalu adalah salah satu gelombang gerak lambat yang terkadang gelombang lain menabraknya dan menggerakkannya sedikit lebih jauh.

Kehadiran kolonial yang lama di Kinabalu telah mengurbanisasi sisi-sisinya, memotong jalan, lokasi kamp, menghubungkannya dengan kota-kota besar, mengirimkan aliran pengamatan dan paket flora dan fauna yang stabil. Tamasya di dataran tinggi prakolonial tampaknya jarang dilakukan penduduk asli dan pemukim Cina awal. Mencicipi dataran tinggi merupakan penemuan Eropa abad ke-19. Meskipun gunung telah lama berperan dalam khayalan banyak tradisi, baru (dengan sedikit pengecualian) sebelum krisis kosmologis pada masa yang dalam dan agama Kristen yang memudar, orang-orang mulai mendaki gunung untuk melihat apa yang ada di atasnya.[1] Sejalan dengan ini, ekspedisi Eropa pertama yang tercatat ke puncak Kinabalu meninggalkan nomenklatur topografi perwira, kapitalis, dan bangsawan: Low's Peak, King

1
Robert Macfarlane, Mountains of the Mind: History of a Fascination (London: Granta Books, 2003).

George Peak, Victoria Peak, dan St. John's Peak. Administrator Naturalis dan Kolonial, Sir Hugh Low dan Konsul di Brunei, Sir Spencer St. John melakukan beberapa ekspedisi ke puncak untuk melihat dan mengumpulkan spesimen tanaman dan serangga. Antara 1850 dan 1950, ada setidaknya lima puluh tiga ekspedisi besar yang tercatat oleh kolonial dari Inggris, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, dan Denmark. Ini tidak termasuk turistik murni atau tamasya kecil, atau ratusan turis setiap tahun di bagian akhir abad ke-20 dan ke-21. Lima puluh kunjungan merupakan pernyataan yang sangat meremehkan.



George Mallory, difoto oleh Duncan Grant

Each expedition would bring back substantial specimen collections. For instance, in 1887 John Whitehead Setiap ekspedisi akan membawa kembali koleksi spesimen yang substansial. Misalnya, pada tahun 1887 John Whitehead mengumpulkan 300 ekor burung. G.D. dan H.A. Havilland pada tahun 1892, sedikitnya 197 spesies tumbuhan. C.M. Enriquez pada tahun 1925, 218 kupu-kupu, 140 burung, 17 mamalia kecil, lumut yang tak terhitung, serangga, dan laba-laba. Pada tahun 1904 Goss dan Dodge, sedikitnya 47 kulit binatang. Gibbs dan Maxwell pada tahun 1910 mengumpulkan 1.000 tanaman. Clemens dan Topping tahun 1915, sedikitnya 255 anggrek dan pakis. Pada tahun 1933, Carr, 700 pabrik; Griswold 93 burung pada tahun 1937. Dan total 2.967 spesimen ini adalah survei sepintas dan juga sangat diremehkan.[2] Setiap ekspedisi membawa sejumlah besar tumbuhan dan hewan, dan mengirim mereka kembali ke kebun raya, museum, dan departemen universitas di seluruh dunia.

2
Margaret Datin Luping, Chin Wen, and E. Richard Dingley, Kinabalu, Summit of Borneo (Kota Kinabalu: Sabah Society, 1978), hlm. 51–53.

Kosmopolitanisme Kinabalu ini telah mengatur ulang ekologi gunung itu sendiri. Karena turis memakai jalur sirkulasi ke lerengnya, mereka membuat koridor bagi satwa liar dataran rendah untuk menghuni dataran yang lebih tinggi. Misalnya, tikus telah menyusup ke bagian atas. Suatu ekspedisi tahun 1969 yang dinarasikan oleh seorang naturalis Cambridge menemukan kosmopolitanisme baru ini:

> *Meskipun dingin, kami tidur nyenyak. Saya diganggu di awal malam oleh seekor tikus, menyelidiki kepala saya. Ia mendengus dan berjalan di atas saya untuk beberapa waktu, sebelum memberikan bagian belakang leherku gigitan eksplorasi; reaksi tajamku membuatnya takut selamanya. Ini adalah satu-satunya yang kami temui selama perjalanan, meskipun pengunjung sebelumnya telah diganggu oleh mereka.*[3]

Ayam juga telah lama berperan dalam rumitnya keterbalikan Kinabalu. Beberapa orang menanggapi turis telanjang dengan mengatakan bahwa desa-desa setempat harus mengorbankan ayam kepada dewa gunung untuk pengampunan. Kaminski menganggap ini sebagai bukti keterbelakangan Sabah. Dalam sejarah ekspedisi, sering diulang bahwa orang Eropa harus memberikan ayam kepada pemandu mereka untuk pembayaran kepada roh gunung. Tamasya akademis pada 1960-an mengangkat alis kolektif dan mempertimbangkan kemungkinan mereka ditipu. Tidak ada yang pernah melihat pembantaian ritual ini. Bagaimana jika mereka menyimpannya untuk kebutuhan sehari-hari? Pembayaran kepada para dewa adalah biaya tambahan yang sangat baik yang sulit ditolak oleh orang Eropa yang menghormati "cara kuno".

Tamasya dan suvenir pengunjung kolonial pada umumnya atas nama pengungkapan mekanisme alam. Saat mereka mengeksposnya, mereka juga memformat ulang kondisi untuk jenis campuran baru dan tak terduga. Kekerasan epistemologis tubuh telanjang Kaminski yang melambai-lambaikan Konstitusi modern dengan panik adalah salah satu tanggapan mundur untuk ini. Ketika sifat buruk lempeng tektonik menekan mereka memperburuk campuran ini dan pertemuan yang tidak dapat diatasi oleh penggundulan. Seekor tikus mengikuti tumit Anda, menggigit leher Anda, dan memakan makan malam Anda. Seekor ayam menipu Anda. Tubuh telanjang Anda tiba-tiba menjadi penyebab gempa bumi. Ini mulai masuk akal secara surut. Gempa bumi menghancurkan perkembangan waktu yang teratur dan linier, ia berputar ke masa lalu dan menempatkan tubuh telanjang itu di asalnya. Dan itu menipu Kaminski. Gempa lebih pintar dari dia.

Saya berharap Kaminski dituntut. Andai saja dia dibawa ke pengadilan agar Kinabalu bisa bersaksi melawannya. Saya berharap para turis harus membayar dengan ayam. Karena mereka menyebabkan gempa bumi. Inilah kejeniusan lempeng tektonik.

PUNCAK EVEREST

Jasad George Mallory ditemukan pada 1999, tujuh puluh lima tahun setelah kematiannya. Sebuah tim yang sedang dalam perjalanan ke Puncak Everest melihatnya. Dia telungkup, tengkoraknya terkubur di batu. Punggungnya terbuka, besar dan bulat, masih berdaging, dan putih bersinar. Mereka bilang dia terlihat dan merasa seperti marmer.

3 Jeremy Michael Bayliss Smith, "Cambridge Kinabalu Expedition," Sabah Society Journal V, no. 1 (October 1969): 41.

Pakaiannya robek. Daging di kakinya hilang, hanya memperlihatkan tulang dengan patah tulang, pecah dari kejatuhannya. Tersembunyi dan tersingkap oleh pola gunung salju, matahari, angin yang tidak menentu tetapi tiada henti; tubuhnya perlahan terkikis seperti gunung itu sendiri. Ketelanjangan Mallory adalah bentuk peluruhan lambat. Dia didistribusikan ulang dan diedarkan ulang di seluruh planet. Menurut filosofi erosi, dunia adalah material yang bersirkulasi, memasuki pengaturan dan kombinasi yang selalu baru. Setiap objek, bahkan tubuh kita sendiri, adalah ungkapan dari proses global campuran material. Sementara setiap objek menambahkan sesuatu yang baru ke dunia dan kondisi baru untuk produksi objek yang lebih baru. Tubuh Mallory sekarang adalah Everest, telanjang seperti gunung yang sedang erosi. Namun, itu terkikis di Himalaya ke Gobi. Itu memenuhi udara Beijing yang berdebu dan partikulat dan menjadi masker debu seorang wanita yang mengendarai skuter melalui jalan-jalannya.

Dalam sepucuk surat yang jauh lebih awal dalam hidupnya, kepada ayahnya Mallory menulis: "Generasi saya tumbuh dengan rasa jijik terhadap wujud peradaban, yang begitu kuat sehingga selalu ada ketidaknyamanan spiritual, semacam malaise yang membuat kami sungguh-sungguh tidak bahagia. Bukannya kita hanya mengkritik kejahatan seperti yang kita lihat dan mendukung gerakan reformasi; kami merasakan perasaan jahat yang tak terhitung banyaknya sehingga kami tak berdaya tidak bahagia."[4] Apakah gunung itu antiperadaban? Mungkin kita dapat menceritakan kisah ini dengan cara yang berbeda dari "gunung adalah tempat peristirahatan atau pelarian" dan meletakkannya kembali di jantung masyarakat sambil menempati batas internal di dalamnya. Batasan organisasi dan pembubaran. Batas erosi.

Ketika dia masih muda, Mallory menulis: "Saya sangat tertarik dengan diri saya yang telanjang." Dalam foto yang diambil Duncan Grant dari Mallory, yang baru saja keluar dari Cambridge, dia telanjang dan mendaki permukaan imajiner. Ini adalah salah satu seri yang dikirim Grant kepada John Maynard Keynes, kekasih sesekalinya. Dia juga tahu Keynes akan tertarik pada pendakian telanjang muda yang indah. Tubuhnya berbentuk gunung in absentia. Diagram daging. Terlebih lagi, Grant memindahkan sosok Mallory ke layar, partisi dalam ruangan yang Anda ubah di belakang, sering kali ditutupi dengan lanskap, yang membuat interior eksterior, sementara Anda telanjang, untuk berganti pakaian.

LEMBAH SAN FERNANDO

Film-film itu memang benar hancur dalam kebakaran akibat gempa bumi. Rupanya, mereka adalah Lillian dan Charles Richter yang mendaki telanjang di lembah. Gulungan berjalan panjang. Ransel, tanpa pakaian. Menggosok. Mereka telah menghabiskan banyak waktu di kamp nudis baru yang muncul di lembah pada tahun 1930-an, impor dari Nacktkultur Jerman [budaya telanjang]: vegetarianisme dan udara segar. Kemurnian dalam cuaca. Beberapa film awal dibuat di kamp, menggambarkan para nudis memotong kayu, mengendarai sepeda, memasak makan malam. Tidak ada tanda-tanda Richter, tetapi dia sering kesana.

4
Dikutip dalam: Wade Davis, Into the Silence: the Great War, Mallory and the Conquest of Everest (London: Bodley Head, 2011), 175.

Dia lebih dikenal karena mengembangkan skala standar (dengan namanya) yang menghitung besarnya gempa tidak peduli jaraknya dari seismograf. Seperti kebanyakan ukuran universal, ini adalah teknik penerjemahan: membuat tanda pada seismograf sebanding dan memberi nilai universal dalam besarannya. Semua gempa bumi dapat dibandingkan menurut bagaimana mereka terdaftar pada skala tersebut.

Sebelumnya, gempa bumi dipahami dari perasaannya dan jejaknya yang tertinggal di bangunan dan lanskap yang rusak. Di Eropa dan koloni, individu akan menyerahkan laporan gempa bumi mereka ke surat kabar, berapa lama mereka, bagaimana perasaan mereka, di mana mereka berada. Ada banyak kosakata untuk sensasi gemetar. Ini disusun oleh para ilmuwan dan direkonstruksi menjadi catatan pergerakan bumi. Peta-peta seismik awal Swiss misalnya, dikumpulkan terutama dari kesaksian para saksi yang diambil dari pedesaan oleh para ilmuwan pengelana. Pengalaman tubuh mulai berkurang dari seismologi di bawah tekanan ganda keahlian dan akurasi. Mereka saling memperkuat sedemikian rupa sehingga hanya ahli yang bisa menjamin keakuratannya. Catatan pribadi orang-orang dianggap terlalu tunggal, eksentrik, dan rawan kesalahan. Meskipun kita harus ingat bahwa peta garis patahan planet dan batas lempeng kita didasarkan pada data yang diambil dari periode ini, sebelum keakuratan menjadi ideologi ilmu pengetahuan. Apa yang sekarang kita lihat sebagai ruang obyektif dari peta lempeng tektonik adalah kumpulan post-facto sensasi tubuh yang tersebar.

Skala Richter adalah tahap tambahan dalam proses panjang menuju standar pengukuran universal yang menghilangkan sensasi daging dari kontaknya dengan tanah. Dia membawa Konstitusi modern ke Lembah San Fernando.

Bagaimana dia bisa membangun alat yang menyerang tubuh penginderaan sambil bersikeras pada petualangan nudisnya sendiri, menanggung semuanya untuk lembah sementara sangat tidak memercayai tubuh sebagai organ pengetahuan dan pengalaman? Seolah-olah nudisme Richter adalah cara untuk meremehkan tubuh, membebaskannya dari kerja. Atau, untuk mengizinkannya semacam ketelanjangan sederhana, yang didefinisikan secara negatif, sebagai tidak terikat, tidak terbebani dengan kebutuhan untuk merasakan. Atau, nudisme sebagai kemurnian dalam pengertian Garden before the Fall, yaitu telanjang yang sebenarnya tidak telanjang dalam sebuah lanskap karena tidak ada ilmu tentang ketelanjangan. Ini adalah ketelanjangan di luar semua daging, sebelum daging diberkahi dengan kemungkinan “eksposur“ atau “penyingkapan”. Ini adalah ketelanjangan tanpa dunia campur tangan dan mengacaukannya.

Telanjang dalam lanskap, terjadi dalam kondisi ini antara keterpaparan sebagai kerentanan dan keterpaparan sebagai kekerasan. Eksposur sebagai kekerasan didorong oleh keinginan untuk membuka dan mengungkapkan, untuk menciptakan dunia di mana segala sesuatu ada untuk dilihat, semua intrik dan cara kerja dalamnya ditata, seolah-olah dunia bisa menjadi transparan. Bersarang di sini adalah keinginan untuk komunikasi, untuk memecah jarak antara kita dan dunia, untuk pengetahuan untuk bertindak sebagai bentuk penyatuan yang akan menjembatani kesepian esensial. Pengetahuan sebagai ketelanjangan mencari bentuk persekutuan, semacam kebersamaan, sentuhan atau pelukan dengan dunia.

Bio Penulis

Adam Bobbette adalah seorang ahli geografi dan peneliti di program penelitian New Earth Histories, Universitas New South Wales, Sydney.

Organized by

THE FACTORY
CONTEMPORARY ARTS CENTRE

Co-funded by

SAM | Fund for Arts and Ecology

MAIIAM
CONTEMPORARY
ART MUSEUM

Supported by

SELASAR SUNARYO
art space

graycenter
FOR ARTS AND INQUIRY